

EUFEMISME DALAM EDITORIAL SURAT KABAR TRIBUN PEKANBARU

Sri Lestari, Asnawi

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau*
Srilestari09.sl@gmail.com

ABSTRAK: Eufemisme merupakan bentuk ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas diucapkan atau didengar oleh orang lain. Eufemisme sangat erat hubungannya dengan bahasa yang ada pada setiap kehidupan manusia dan telah menjadi tata krama atau kesantunan dalam berbahasa. Eufemisme ini juga sering kita jumpai dalam berbagai media massa salah satunya yaitu surat kabar. Rumusan masalah penelitian ini, yaitu Bagaimanakah eufemisme dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru: kajian studi semantik? Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori-teori yang berhubungan dengan eufemisme dalam bentuk metafora. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan eufemisme yang terdapat dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru: kajian studi semantik. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai kajian semantik terutama pada aspek eufemisme bentuk metafora. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti, yaitu dari 23 editorial dalam surat kabar Tribun Pekanbaru edisi September 2020 peneliti menemukan 14 data eufemisme kajian semantik.

KATA KUNCI: *Eufemisme; Kesantunan Berbahasa; Tribun Pekanbaru; Editorial.*

EUFEMISM IN THE EDITORIAL OF THE NEWSPAPER, TRIBUNPEKANBARU

ABSTRACT: Euphemism is a form of expression to soften words that are considered rude or inappropriate to be spoken or heard by others. Euphemisms are closely related to language that exists in every human life and have become manners or politeness in language. This euphemism is also often encountered in various mass media, one of which is newspapers. The formulation of the research problem, namely How are euphemisms in the editorial of the Pekanbaru daily newspaper Tribune: the study of semantic studies? The theories used in this research are theories related to euphemisms in the form of metaphors. This research uses a descriptive method. This study was conducted with the aim of describing, analyzing, interpreting, and concluding the euphemisms contained in the editorial of the Pekanbaru daily newspaper Tribune: a study of semantics. The benefits of this research are expected to increase the reader's knowledge about semantic studies, especially in the euphemism aspect of metaphorical forms. The method used in this research is descriptive. The results of the research obtained by the researcher, namely from 23 editorials in the September 2020 edition of the newspaper Tribun Pekanbaru, the researchers found 14 data on euphemisms for semantic studies.

KEYWORDS: *Euphemism; Language Politeness; Pekanbaru Tribune; Editorial.*

Diterima:
2021-07-18

Direvisi:
2021-07-18

Distujui:
2021-11-11

Dipublikasi:
2022-03-30

Pustaka : Lestari, S., & Asnawi, A. (2022). Eufemisme Dalam Editorial Surat Kabar Tribun Pekanbaru.

Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 18(1).

doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.4453>

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa. Setiap masyarakat

tentunya memiliki bahasa. Dalam komunikasi sehari-hari alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa, baik berupa bahasa tulis maupun bahasa lisan. Bahasa juga merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan diri. (Asnawi &

Muhammad Mukhlis, 2019) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana untuk pengungkapan perasaan dan keinginan. Bahasa juga merupakan alat atau sarana bagi seseorang untuk belajar, tidak hanya belajar di sekolah tetapi belajar di masyarakat seperti belajar bersosialisasi, belajar memahami etika berbicara dengan seseorang, dan belajar menghargai orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun.

Salah satu gaya bahasa yang digunakan seiring perkembangan zaman yaitu, eufemisme. Kajian eufemisme dapat memberikan gambaran atau paparan bermacam-macam perubahan makna kata yang berkaitan dengan hal-hal budaya berbahasa masyarakat modern pada umumnya. Perubahan makna kata yang digunakan oleh suatu masyarakat dapat diketahui dari jumlah pemakaian atau penggunaan kata-kata tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Eufemisme merupakan ungkapan atau bahasa yang lembut dengan menghindari kata-kata yang diartikan sebagai ungkapan atau bahasa pelembut dengan menghindari kata-kata kasar atau kurang sopan untuk menjaga kesantunan. Fungsi eufemisme yaitu untuk menghaluskan suatu maksud kata atau kalimat agar lebih sopan dan tidak menimbulkan kesan menyinggung orang lain. Eufemisme merupakan bentuk ungkapan untuk menghaluskan kata-kata yang dirasa kasar dan tidak sopan jika digunakan atau didengar oleh orang lain. Dalam bertutur eufemisme ini digunakan untuk menjaga perasaan lawan tutur yang berbicara ataupun yang mendengar sehingga lawan tutur tidak merasa disakiti hatinya (tersinggung), direndahkan, ataupun merasa tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu yang dianggap kasar (Sutarman, 2017). Selanjutnya, (Wijana, 2017) eufemisme adalah penggunaan kata atau frasa yang dapat menghindari bahasa tabu dalam berbahasa atau berkomunikasi. Oleh

karena itu, eufemisme mengacu sebagai pengganti kata yang dianggap kasar atau tabu.

Berbicara tentang eufemisme, di media massa juga terdapat eufemisme yang digunakan redaksi, salah satunya adalah surat kabar. Menurut (Alfiyani, 2020) surat kabar adalah media cetak yang digunakan untuk mencari informasi secara tidak langsung dari informan". Surat kabar biasanya terbit dalam 1 edisi dalam sehari dan biasanya topik-topik tersebut menjadi topik hangat yang sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat, hampir semua media cetak dikelola secara profesional dan proses penerbitan tulisannya menggunakan editorial. (Dollah, 2014) editorial adalah opini dan sikap resmi suatu media sebagai lembaga penerbitan terhadap pembahasan yang nyata atau sedang terjadi, hal-hal yang luar biasa, atau kontroversial yang ada di masyarakat. Opini yang ditulis oleh redaktur diasumsikan mewakili redaksi serta mencerminkan pendapat dan sikap resmi dari media yang bersangkutan.

Eufemisme sangat erat kaitannya dengan bahasa yang digunakan oleh manusia di kehidupan sehari-hari dan sudah menjadi adat sopan santun dalam berbahasa. (Nurjamily, 2015) menjelaskan "Kesantunan merupakan sudut pandang kebahasaan yang sangat penting karena dapat membuat interaksi manusia satu dengan yang lainnya lebih mudah dan lancar". Agar tujuan peserta tutur dapat dicapai maka setiap penutur harus memiliki sopan santun atau maksim kesantunan dalam berbahasa.

Pemakaian atau penggunaan eufemisme termasuk ke dalam kajian bahasa yang berhubungan dengan makna yakni semantik. Menurut (Muhammad, 2019) "Kajian tentang eufemisme juga tidak terlepas dari teori semantik". (Chaer, 2009) menjelaskan "Semantik disetujui sebagai ilmu bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda

bahasa dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa”. Eufemisme berkaitan dengan semantik karena eufemisme mengkaji makna ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap kasar, merugikan atau tidak menyenangkan dan semantik juga ilmu yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Selanjutnya, (Yule, 2006) “Semantik adalah ilmu tentang keterkaitan bentuk-bentuk bahasa dengan entitas di dunia; yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah”. Selanjutnya, (Guntur, 2009) berpendapat semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Penelitian sejenis dalam penulisan penelitian ini ialah Marsuja (2020) dengan judul “Analisis Eufemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2020”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian eufemisme yang digunakan adalah penggunaan singkatan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Selanjutnya, Kedua, penelitian yang dilakukan Sulistyono (2016) dalam jurnal ilmiah leksema, volume 1, nomor 2, Juli-Desember 2016 di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Struktur dan Fungsi Eufemisme dalam Rubrik Obituari Harian Kompas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eufemisme digunakan untuk memilih kata yang santun, tidak menyinggung pihak tertentu, dan menghormati objek yang diberitakan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk memilih penelitian yang berjudul “Eufemisme dalam Editorial Surat Kabar Tribun Pekanbaru” karena ingin mengetahui

bagaimana penggunaan bentuk bahasa yang digunakan penulis editorial surat kabar dalam menyikapi berita yang dimuat. Peneliti memilih editorial karena di dalamnya memuat gagasan yang banyak memunculkan eufemisme. Selain itu juga, eufemisme juga berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu kemampuan berkomunikasi. Mengingat bahwa pentingnya pemahaman mengenai cara berkomunikasi terhadap sampainya maksud yang diinginkan tanpa membuat pihak lain tersinggung. Penelaahan ini penting ditinjau dari sumber data tersebut karena masih banyak ditemui eufemisme dalam bentuk penggunaan metafora kajian semantik dan prinsip kesantunan Leech kajian pragmatik di dalam surat kabar harian Tribun Pekanbaru.

Adapun rumusan masalah penelitian ini ialah (1) Bagaimanakah eufemisme dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru: kajian studi semantik Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi, menentukan serta mendeskripsikan terhadap rumusan permasalahan yang telah diuraikan pada rumusan masalah, yaitu untuk mendeskripsikan eufemisme yang terdapat dalam editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru: kajian studi semantik.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu praktis dan teoritis. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang semantik khususnya dalam bidang eufemisme bentuk metafora. Selain itu, dapat bermanfaat juga sebagai acuan dan tinjauan pustaka penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan eufemisme. Sedangkan manfaat

teoritisnya dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori linguistik khususnya dalam bidang semantik bentuk metafora.

METODE

Jenis penelitian yang penulis lakukan termasuk jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekadar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Artinya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif berarti bersifat deskripsi dan menggambarkan apa adanya. Menurut (Darmadi, 2014) metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Sesuai dengan namanya metode ini mempunyai tujuan untuk memberikan deskripsi dan penjelasan suatu fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/pengolahan data, membuat kesimpulan, dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu (1) Teknik dokumentasi, teknik dokumentasi penulis gunakan pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan sumber data berupa editorial surat kabar harian Tribun Pekanbaru edisi September 2020 yang penulis kumpulkan selama satu bulan penuh, dan (2) Teknik catat, Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh. Hal yang dilakukan penulis, yaitu membaca keseluruhan editorial

dalam surat kabar harian Tribun Pekanbaru, setelah membaca keseluruhan editorial dalam surat kabar harian Tribun Pekanbaru, apabila ada data yang menunjukkan karakteristik dari objek yang penulis teliti maka segera penulis catat guna proses penelitian selanjutnya.

Uji keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan serius membaca, mengecek, dan mengintensifkan analisis data. Uji keabsahan data yang peneliti pilih yaitu dengan bahan referensi. Menurut (Sugiyono, 2014) yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik padan. Menurut (Mahsun, 2014) ada dua jenis metode padan, yaitu padan intralingual dan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Sedangkan, metode padan ekstralingual menghubungkan-bandingkan hal-hal yang diluar bahasa, misalnya referen, konteks tuturan. Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam menganalisis data kajian semantik tersebut, yaitu sebagai berikut, (1) Mengidentifikasi eufemisme dalam bentuk metafora yang terdapat pada surat kabar harian Tribun Pekanbaru, (2) Mencatat dan mengumpulkan data, dan (3) Menelusuri dan mengungkap setiap makna eufemisme dalam bentuk metafora yang telah ditemukan, (4) Menganalisis data eufemisme yang telah ditemukan dalam editorial surat kabar, (5) Memaparkan hasil pembahasan yang telah dianalisis, dan (6) Menyimpulkan data yang diperoleh sehingga jelas penggunaan eufemisme bentuk metafora pada surat kabar harian Tribun Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, eufemisme dalam editorial surat kabar Tribun Pekanbaru dianalisis sesuai dengan teori yang relevan seperti dibawah ini.

Tribun Pekanbaru, editorial 5 September 2020

- (1) Merebaknya angka penularan Covid-19 saat liburan panjang kemarin, tentunya bagai *buah simalakama*.

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *buah simalakama*. *Buah simalakama* merupakan bentuk eufemisme dari *bencana*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan atau perumpaan, buktinya *buah simalakama* disamakan dengan *bencana*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *buah simalakama* berarti *bencana*, karena buah simalakama berarti buah yang mengandung racun jika dimakan dapat membahayakan seseorang. Sama seperti bencana yang dapat membahayakan atau menimbulkan kerugian makhluk hidup. Frasa *buah simalakama* menggantikan kata *bencana*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *bencana* seperti kalimat dibawah ini:

- (1) Merebaknya angka penularan Covid-19 saat liburan panjang kemarin, tentunya bagai *bencana*.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *bencana* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan (Depdiknas, 2008) “Kata *bencana* memiliki makna sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan; mala petaka; kecelakaan. Maka penulis memilih menggunakan frasa *buah simalakama* dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. “*Buah simalakama* berarti buah yang baik dimakan maupun tidak,

menyebabkan bencana (hanya untuk perumpamaan)” (Depdiknas, 2008). Jadi, bukan berarti buah simalakama atau yang sering disebut buah mahkota dewa merupakan buah yang beracun dan dapat membahayakan seseorang yang memakannya, tetapi frasa tersebut digunakan untuk lebih memperhalus atau menyamakan makna. Implikasinya bahwa orang yang melakukan liburan atau berwisata pada saat libur panjang tidak dikatakan sebagai pembawa bencana karena merebaknya angka penularan Covid-19, akan tetapi lebih eufemis jika digunakan frasa yang dimaksud.

Tribun Pekanbaru, editorial 8 September 2020

- (2) Kondisi ini pernah terjadi saat pemberlakuan PSBB beberapa bulan lalu menyebabkan *perekonomian masyarakat lumpuh*.

Eufemisme dalam kutipan tersebut adalah *perekonomian masyarakat lumpuh*. Frasa tersebut merupakan eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora. *Perekonomian masyarakat lumpuh* merupakan bentuk eufemisme dari tidak berjalannya perekonomian masyarakat. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *lumpuh* disamakan dengan *tidak berjalan*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *lumpuh* berarti *tidak berjalan*, karena lumpuh berarti lemah dan tidak mempunyai tenaga untuk bergerak. Sama seperti tidak berjalan yang diartikan bahwa tidak bergerak maju. Kata *lumpuh* menggantikan kata *tidak berjalan*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *tidak berjalan* seperti kalimat dibawah ini:

- (2) Kondisi ini pernah terjadi saat pemberlakuan PSBB beberapa bulan lalu menyebabkan *perekonomian masyarakat tidak berjalan*.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *tidak berjalan* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *tidak* memiliki makna partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya, dan *berjalan* berarti bergerak maju dari suatu titik (tempat) ke tempat lain”. Maka dipilih kata *lumpuh* dengan fungsi untuk lebih menyamarkan makna. “Lumpuh bermakna lemah tidak bertenaga atau tidak dapat bergerak lagi” Depdiknas (2008:619). Berdasarkan konteks tersebut kata dimaksud adalah untuk menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis bahwa pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dapat membuat perekonomian masyarakat menjadi lemah, tetapi agar pemerintah tidak salah paham dan berpikir bahwa penulis memengaruhi pembaca agar tidak setuju terhadap pemberlakuan PSBB karena telah menyampaikan berita tersebut, maka penulis menyamarkan makna *tidak berjalan* dengan menggunakan kata *lumpuh*. Jadi, bukan berarti lumpuh adalah anggota badan (terutama kaki) yang tidak bisa digerakan, tetapi secara halus digunakan kata tersebut untuk lebih memperhalus dan menyamarkan makna kata tersebut. Implikasinya bahwa penulis tidak ingin terjadi kesalahpahaman dengan pemerintah dan pembaca berita tersebut, maka penulis menggunakan eufemisme untuk menyamarkan makna kata yang dimaksud.

Tribun Pekanbaru, editorial 8 September 2020

- (3) Bahkan lebih parahnya, sejumlah perusahaan atau unit usaha bisnis kecil dan menengah terpaksa *gulung tikar*.

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *gulung tikar*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *gulung tikar* disamakan dengan *bangkrut*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *gulung tikar* berarti *bangkrut*, karena *gulung tikar* berarti kerugian besar hingga usaha yang sedang dilakukan tutup. Sama seperti *gulung tikar* yaitu aktivitas manusia melipat atau merapikan tikar menjadi berbentuk bulat. Frasa *gulung tikar* menggantikan kata *bangkrut*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *bangkrut* seperti kalimat dibawah ini:

- (3) Bahkan lebih parahnya, sejumlah perusahaan atau unit usaha bisnis kecil dan menengah menjadi *bangkrut*.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *bangkrut* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:134) “Kata *bangkrut* memiliki makna menderita kerugian besar hingga jatuh (tentang perusahaan, toko, dan sebagainya)”. Maka dipilih kata *gulung tikar* dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. “Gulung tikar bermakna kehabisan modal (dalam berdagang)” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk tidak menyinggung perasaan pembaca yang memiliki usaha bisnis karena frasa tersebut mengindikasikan makna yang kasar. “Gulung dimaknai benda yang berlembar-lembar atau berutas-utas yang dilipat menjadi berbentuk bulat dan tikar dimaknai anyaman daun pandan, mending, dan sebagainya untuk lapik duduk (tidur, salat, dan sebagainya)” Depdiknas (2008). Jadi, bukan berarti *gulung tikar* merupakan kegiatan

menggulung tikar, tetapi secara halus frasa tersebut digunakan untuk lebih memperhalus makna tersebut dan tidak menyinggung perasaan pembaca. Implikasinya bahwa orang yang memiliki usaha bisnis pada masa pandemi Covid-19 tidak dikatakan secara kasar telah mendapat kerugian besar, akan tetapi lebih eufemis jika digunakan frasa yang dimaksud.

Tribun Pekanbaru, editorial 9 September 2020

- (4) Namun, berkaca pada PSBB yang sudah berlalu, Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM) yang bakal diberlakukan terkesan *setengah hati*.

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *setengah hati*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *setengah hati* disamakan dengan *acuh tak acuh*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *setengah hati* berarti *acuh tak acuh*, karena setengah hati berarti separuh, sebagian, atau tidak penuh dari bagian organ badan yang berada di dalam perut. Sama seperti *acuh tak acuh*, yaitu tidak sepenuhnya memberi perhatian atau rasa peduli terhadap sesuatu hal. Frasa *setengah hati* menggantikan kata *acuh tak acuh*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *acuh tak acuh* seperti kalimat dibawah ini:

- (4) Namun, berkaca pada PSBB yang sudah berlalu, Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM) yang bakal diberlakukan terkesan *acuh tak acuh*.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *acuh tak acuh* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus

atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:8) “Kata *acuh tak acuh* memiliki makna tidak menaruh perhatian; tidak mau tahu”. Maka dipilih frasa *setengah hati* dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. “Setengah hati bermakna segan-segan; malu-malu; tidak menaruh perhatian” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud untuk tidak menyinggung perasaan pembaca (pemerintah) oleh karena itu penulis menyamakan makna dengan eufemisme. “Setengah dimaknai seperdua; separuh; sebagian dan hati dimaknai organ badan yang berwarna kemerah-merahan dibagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu” Depdiknas (2008). Jadi, bukan berarti setengah hati adalah separuh atau sebagian dari anggota tubuh yang berwarna kemerah-merahan yang berada dalam perut, tetapi secara halus digunakan untuk memperhalus makna kata tersebut. Frasa tersebut digunakan untuk memperhalus dan menyamakan makna agar pembaca (pemerintah) tidak salah paham karena telah memberitakan hal tersebut, akan tetapi lebih eufemis jika digunakan frasa yang dimaksud.

Tribun Pekanbaru, editorial 9 September 2020

- (5) *Di atas kertas* pemerintah kesannya sudah tegas. Namun, kita tahu selama ini belum semua pemerintah kabupaten/kota sejalan dengan Pemprov Riau.

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *di atas kertas*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *di atas kertas* disamakan dengan *tulisan*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *di atas kertas* berarti *hanya*

sebatas tulisan, karena di atas kertas berarti peraturan atau ketentuan yang hanya tertulis, tetapi tidak dilaksanakan atau dikerjakan. Sama seperti tulisan yang biasanya hanya menjadi bacaan tanpa dipraktikkan dalam kehidupan. Frasa *di atas kertas* menggantikan kata *hanya sebatas tulisan*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *hanya sebatas tulisan* seperti kalimat dibawah ini:

- (5) *Hanya sebatas tulisan* pemerintah kesannya sudah tegas. Namun, kita tahu selama ini belum semua pemerintah kabupaten/kota sejalan dengan Pemprov Riau.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *hanya sebatas tulisan* maka akan mengindikasikan makna yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antara pemerintah dengan masyarakat yang membaca berita tersebut, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *hanya* memiliki makna cuma; tidak lebih dari, *sebatas* berarti sampai batas, dan *tulisan* berarti hasil menulis; gambaran; karangan”. Maka dipilih frasa *di atas kertas* dengan fungsi untuk lebih memperhalus dan menyamakan makna. “*Di atas* bermakna berada di tempat yang lebih tinggi dan *kertas* berarti barang lembaran dibuat dari bubur rumput, jerami, kayu, dan sebagainya yang biasa ditulisi atau dijadikan pembungkus dan sebagainya” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Jadi, bukan berarti di atas kertas adalah sesuatu yang berada di bagian paling atas dari kertas, tetapi secara halus digunakan frasa tersebut untuk lebih menyamakan makna kata tersebut. Frasa tersebut digunakan untuk menyamakan makna yang ingin

disampaikan oleh penulis kepada pembaca, penulis tidak ingin menyinggung perasaan pemerintah karena telah memberitakan bahwa pemerintah hanya bersikap tegas secara tertulis dan tidak memberlakukan pada kehidupan sebenarnya. Oleh karena itu, lebih eufemis jika digunakan frasa yang dimaksud.

Tribun Pekanbaru, editorial 11 September 2020

- (6) Idealnya, selain proses hukum terhadap mereka yang dinyatakan positif, tentu adalah tempat hiburan itu sendiri, karena merekalah biangnya terjadi prostitusi *barang haram* tersebut.

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *barang haram*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *barang haram* disamakan dengan *narkoba*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *barang haram* berarti *narkoba*, karena *barang haram* berarti benda terlarang atau tidak boleh digunakan oleh manusia secara sembarangan. Sama seperti *narkoba*, yaitu obat-obatan terlarang yang tidak boleh digunakan oleh manusia tanpa dosis tertentu. Frasa *barang haram* menggantikan kata *narkoba*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *narkoba* seperti kalimat dibawah ini:

- (6) Idealnya, selain proses hukum terhadap mereka yang dinyatakan positif, tentu adalah tempat hiburan itu sendiri, karena merekalah biangnya terjadi prostitusi *narkoba* tersebut.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *narkoba* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan

kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *narkoba* memiliki makna narkotika, psikotropika, dan obat terlarang”. Maka dipilih frasa *barang haram* dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. “*Barang* bermakna benda umum (segala sesuatu yang berwujud atau berjasad) dan *haram* berarti terlarang oleh undang-undang; tidak sah” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca secara halus. Jadi, bukan berarti barang haram adalah semua benda yang berwujud atau berjasad yang terlarang, tetapi secara halus digunakan frasa tersebut untuk lebih memperhalus atau menyamakan makna kata tersebut. Implikasinya bahwa orang yang dianggap terjerat dengan kasus prostitusi tersebut tidak secara kasar dan secara langsung dikatakan sebagai penjual narkoba, akan tetapi lebih eufemis jika digunakan frasa yang dimaksud.

Tribun Pekanbaru, editorial 11 September 2020

- (7) Bahkan Jamil menegaskan pemerintah kota tidak main-main dengan *hiburan malam* yang kedapatan praktik narkoba.

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *hiburan malam*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *hiburan malam* disamakan dengan *klub malam*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *hiburan malam* berarti *klub malam*, karena hiburan malam berarti sesuatu kegiatan atau perbuatan yang dapat menghibur suasana hati dan hiburan ini ada pada malam hari. Sama seperti diskotek yang dibutuhkan untuk menghibur hati dan diskotek biasanya ada pada malam hari. Frasa *hiburan malam*

menggantikan kata *klub malam*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *klub malam* seperti kalimat dibawah ini:

- (7) Bahkan Jamil menegaskan pemerintah kota tidak main-main dengan *klub malam* yang kedapatan praktik narkoba.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *klub malam* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *klub malam* memiliki makna tempat hiburan yang buka sampai larut malam, menyediakan makanan, minuman, hiburan, dan musik”. Maka dipilih kata *hiburan malam* dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. “*Hiburam* bermakna sesuatu atau perbuatan yang dapat menghibur hati (melupakan kesedihan dan sebagainya) dan *malam* berarti waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk menyamakan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca dan tidak membuat pihak yang dimaksud tersinggung karena tidak semua menjual narkoba. Jadi, bukan berarti hiburan malam yang dimaksud adalah semua hiburan yang ada atau buka di malam hari, tetapi yang dimaksud hiburan malam disini adalah klub malam atau diskotek secara halus digunakan frasa tersebut untuk lebih memperhalus makna kata tersebut. Implikasinya bahwa penulis ingin menyamakan makna agar tidak membuat pihak yang memiliki bisnis klub malam tersinggung karena disebutkan bahwa menjual narkoba.

Tribun Pekanbaru, editorial 17 September 2020

- (8) Hasilnya, Rabu (16/9) kemarin, aparat gabungan berhasil *menjaring* 20

masyarakat yang enggan memakai masker dalam razia protokol kesehatan.

Eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora di dalam kutipan tersebut adalah *menjaring*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *menjaring* disamakan dengan *menangkap*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *menjaring* berarti *menangkap*, karena *menjaring* berarti mencari atau menangkap ikan dengan jaring. Sama seperti menangkap, yaitu memegang sesuatu hal yang sedang dicari. Frasa *menjaring* menggantikan kata *menangkap*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *menangkap* seperti kalimat dibawah ini:

- (8) Hasilnya, Rabu (16/9) kemarin, aparat gabungan berhasil *menangkap* 20 masyarakat yang enggan memakai masker dalam razia protokol kesehatan.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *menangkap* maka akan mengindikasikan makna yang kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *menangkap* memiliki makna mendapati (orang berbuat jahat, kesalahan, rahasia, dan sebagainya)”. Maka dipilih kata *menjaring* dengan fungsi untuk memperhalus makna. “Kata *menjaring* memiliki makna memperoleh; menemukan; menyeleksi; menangkap” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk tidak menyinggung perasaan dan membuat masyarakat yang kedatangan tidak memakai masker pada saat razia protokol kesehatan. Jadi, bukan berarti *menjaring* yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah *menjaring* orang dengan jarring anggota, tetapi secara halus

digunakan kata tersebut untuk lebih memperhalus makna kata tersebut.

Penggunaan frasa tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Pada kutipan tersebut jika ditinjau dari segi maknanya, penulis ingin menyampaikan bahwa aparat gabungan telah berhasil menangkap 20 masyarakat yang tidak menggunakan masker dalam razia protokol kesehatan. Dengan menggunakan frasa tersebut dapat menghaluskan kata yang ingin disampaikan penulis oleh pembaca.

Tribun Pekanbaru, editorial 17 September 2020

- (9) Terlepas dari itu, kesadaran masyarakat memang sangat diharapkan. Kalau terus *kucing-kucingan* dengan pemerintah, keadaan ini akan bisa semakin runyam.

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *kucing-kucingan*. Frasa tersebut merupakan eufemisme bentuk metafora. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *kucing-kucingan* disamakan dengan *perilaku yang suka sembunyi*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *kucing-kucingan* berarti *seseorang yang suka sembunyi-sembunyi*, karena *kucing-kucingan* berarti perilaku hewan kucing yang suka bersembunyi ketika sedang mencuri makanan dari manusia. Hal tersebut disamakan dengan masyarakat yang telah melakukan pelanggaran protokol kesehatan, mereka bersembunyi dari pemerintah agar tidak diberi sanksi atau teguran. Frasa *kucing-kucingan* menggantikan frasa *bersembunyi*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *bersembunyi* seperti kalimat dibawah ini:

- (9) Terlepas dari itu, kesadaran masyarakat memang sangat diharapkan. Kalau terus

bersembunyi dengan pemerintah, keadaan ini akan bisa semakin runyam.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *sembunyi* maka akan mengindikasikan makna yang dapat menyebabkan kesalahpahaman antara penulis dengan masyarakat yang membaca berita tersebut, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *bersembunyi* memiliki makna berlindung atau melindungi diri supaya tidak terlihat”. Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk menyamakan makna kata yang ingin disampaikan. “Kucing-kucingan dimaknai berlaku (bersifat) seperti kucing (satu pihak mengejar, pihak lain bersembunyi, apabila si pengejar sedang lengah, yang dikejar muncul dan berkeliaran untuk kemudian bersembunyi kembali)” Depdiknas (2008). Berdasarkan konteks tersebut kata dimaksud adalah untuk tidak membuat masyarakat yang membaca berita tersebut merasa tersinggung karena tidak semua masyarakat melakukan hal tersebut. Jadi, bukan berarti kucing-kucingan adalah hewan kucing atau permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak (petak umpet), tetapi secara halus digunakan kata tersebut untuk lebih memperhalus makna kata tersebut.

Penggunaan frasa tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Pada kutipan tersebut jika ditinjau dari segi maknanya, penulis ingin menyampaikan bahwa kesadaran masyarakat mengenai protokol kesehatan sangat diharapkan jika masyarakat masih terus-menerus sembunyi-sembunyi atau mematuhi protokol kesehatan hanya ketika ada razia saja maka kondisi dapat menjadi lebih rumit karena bertambahnya pasien Covid-19 setiap harinya. Dengan menggunakan frasa tersebut dapat menghaluskan kata

yang ingin disampaikan penulis oleh pembaca.

Tribun Pekanbaru, editorial 18 September 2020

(10) Inilah saat pemerintah dan KPU melihat Pilkada tidak dari kacamata linear dan *kacamata kuda* terhadap argumentasi dan kontra.

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *kacamata kuda*. Frasa tersebut merupakan eufemisme bentuk metafora. Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *kacamata kuda*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *kacamata kuda* disamakan dengan *fokus*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *kacamata kuda* berarti *fokus pada tujuan*, karena *kacamata kuda* berarti fokus pada tujuan yang ingin dicapai tanpa memerhatikan sekitarnya. Frasa *kacamata kuda* menggantikan kata *fokus*. Jika kalimat tersebut menggunakan kata *fokus* seperti kalimat dibawah ini:

(10) Inilah saat pemerintah dan KPU melihat Pilkada tidak dari kacamata linear dan *fokus* terhadap argumentasi dan kontra.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *fokus* maka akan mengindikasikan makna yang dapat menyebabkan kesalahpahaman antara pemerintah dengan masyarakat yang membacanya, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *fokus* memiliki makna pusat; memusatkan perhatian”. Berdasarkan konteks tersebut frasa dimaksud adalah untuk menyamakan makna kata yang ingin disampaikan. “Kacamata kuda dimaknai sangat fokus pada tujuan, tidak memedulikan keadaan sekitar” Depdiknas (2008). Penggunaan

frasa tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Buktinya *kacamata kuda* disamakan maknanya dengan *kacamata kuda* yang digunakan oleh kuda. Secara umum *kacamata kuda* digunakan oleh kuda delman atau kuda yang mengangkut barang. Kuda-kuda itu digunakan dipasangkan sebuah penutup mata disamping mereka, dengan tujuan agar tidak teralihka oleh situasi di kanan, kiri, dan kuda fokus melihat ke depan. Hal tersebut disamakan dengan pemerintah dan KPU yang hanya melihat kepentingan politik tidak memikirkan saat ini masih pandemi covid 19 yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat karena berkumpul. Frasa *kacamata kuda* dipilih untuk memperhalus makna. Dengan menggunakan frasa *kacamata kuda* untuk menghaluskan kata yang ingin disampaikan penulis oleh pembaca.

Tribun Pekanbaru, editorial 23 September 2020

(11) Untuk kesekian kalinya, pemerintah terkesan *tutup telinga* dengan aspirasi masyarakat agar menunda pelaksanaan Pilkada 2020.

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *tutup telinga*. Frasa *tutup telinga* merupakan eufemisme dalam bentuk metafora. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *tutup telinga* disamakan dengan *pura-pura tidak mendengar*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *tutup telinga* berarti tidak mendengarkan aspirasi masyarakat tentang penundaan Pilkada. Frasa *tutup telinga* menggantikan frasa *pura-pura tidak mendengar*. Jika kalimat tersebut menggunakan frasa *pura-pura tidak mendengar* seperti kalimat dibawah ini:

(11) Untuk kesekian kalinya, pemerintah terkesan *pura-pura*

tidak mendengar dengan aspirasi masyarakat agar menunda pelaksanaan Pilkada 2020.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *pura-pura tidak mendengar* maka akan mengindikasikan makna yang dapat menyebabkan kesalahpahaman masyarakat terhadap pemerintah yang tidak mau mendengarkan aspirasi mereka, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Menurut Depdiknas (2008) *tutup* berarti benda yang menjadi alat untuk membatasi suatu tempat sehingga tidak terlihat isinya, tidak dapat dilewati, terjaga keamanannya, dan sebagainya dan *telinga* berarti organ tubuh untuk mendengar. Penggunaan kata tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal yang ingin disampaikan penulis bukan pemerintah menutup telinga mereka, tetapi pemerintah terkesan tidak mendengarkan pendapat masyarakat mengenai harapan agar menunda pelaksanaan Pilkada 2020 karena pandemi Covid-19, dikhawatirkan dapat menambah pasien positif Covid-19.

Tribun Pekanbaru, editorial 24 September 2020

(12) Di tengah *silang pendapat* harus ditunda, menyusul pandemi Covid-19 tak kunjung mereda, ternyata tahapan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di sejumlah daerah di tanah air, termasuk di Riau, terus berlanjut.

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *silang pendapat*. Frasa *silang pendapat* merupakan eufemisme dalam bentuk metafora. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya *silang pendapat* disamakan dengan tidak sependapat. Pada frasa

tersebut jika ditinjau dari maknanya *silang pendapat* berarti pikiran seseorang dengan orang lain berbeda atau tidak sependapat. Frasa *silang pendapat* menggantikan frasa *tidak sependapat*. Jika kalimat tersebut menggunakan frasa *tidak sependapat* seperti kalimat dibawah ini:

(12) Di tengah *tidak sependapat* harus ditunda, menyusul pandemi Covid-19 tak kunjung mereda, ternyata tahapan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di sejumlah daerah di tanah air, termasuk di Riau, terus berlanjut.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *tidak sependapat* maka akan mengindikasikan makna yang dapat menyebabkan kesalahpahaman antara pemerintah dengan masyarakat, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *silang pendapat* memiliki makna tukar pendapat; bertentangan pendapat”. Maka dipilih kata *silang pendapat* dengan fungsi untuk menyamakan makna. Penggunaan kata tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Yang dimaksud *silang pendapat*, yaitu tidak sependapat atau pendapat orang dengan orang lainnya tidak sama. Untuk menghindari kesalahpahaman hal tersebut maka penulis menggunakan frasa *silang pendapat*. Menurut Depdiknas (2008) *silang* berarti tanda yang berupa satu garis dipotong garis yang lain, seperti X dan *pendapat* berarti pikiran; anggapan.

Tribun Pekanbaru, editorial 24 September 2020

(13) Jadi, memang harus sama-sama untuk menertibkan ini semua, tidak cukup dengan pemerintah, kalau masyarakat tetap saja *keras*, maka protokol

kesehatan yang sudah ditetapkan, bisa gagal.

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *keras*. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, buktinya kata *keras* disamakan dengan kata *gigih*. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *keras* berarti tetap berpegang pada pendirian. Frasa *keras* menggantikan frasa *gigih*. Jika kalimat tersebut menggunakan frasa *gigih* seperti kalimat dibawah ini:

(13) Jadi, memang harus sama-sama untuk menertibkan ini semua, tidak cukup dengan pemerintah, kalau masyarakat tetap saja *gigih*, maka protokol kesehatan yang sudah ditetapkan, bisa gagal.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *gigih* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *gigih* memiliki makna tetap teguh pada pendirian atau pikiran; keras hati; mengotot”. Maka dipilih kata *keras* dengan fungsi untuk lebih memperhalus dan menyamakan makna. “Kaki tangan bermakna sangat kuat; sangat teguh” Depdiknas (2008). Penggunaan kata tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal yang ingin disampaikan penulis, yaitu agar kasus Covid-19 tidak bertambah, maka bukan hanya pemerintah yang menetapkan peraturan mengenai Covid-19, tetapi masyarakat harus taat dan mematuhi kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, seperti mematuhi protokol kesehatan bukannya *gigih* tidak mematuhi protokol kesehatan. Untuk menghindari kesalahpahaman masyarakat yang membaca berita tersebut maka penulis

menggunakan kata keras. Menurut Depdiknas (2008) *keras* berarti sangat kuat; sangat teguh; menjadi-jadi.

Tribun Pekanbaru, editorial 25 September 2020

(14)Di hari-hari ini, virus Corona atau Covid-19 juga tidak hanya menyerang masyarakat *kelas menengah ke bawah*.

Eufemisme yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu *kelas menengah ke bawah*. Frasa tersebut merupakan eufemisme penggunaan bentuk metafora. Frasa tersebut menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Pada frasa tersebut jika ditinjau dari maknanya *masyarakat kelas menengah ke bawah* berarti masyarakat berpenghasilan sedang sampai yang miskin. Frasa *kelas menengah ke bawah* menggantikan frasa berpenghasilan sedang sampai yang miskin. Jika kalimat tersebut menggunakan frasa *berpenghasilan sedang sampai yang miskin* seperti kalimat dibawah ini:

(14)Di hari-hari ini, virus Corona atau Covid-19 juga tidak hanya menyerang masyarakat *berpenghasilan sedang sampai yang miskin*.

Berdasarkan konteks kalimat pada kutipan tersebut jika menggunakan kata *berpenghasilan sedang sampai yang miskin* maka akan mengindikasikan makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) “Kata *miskin* memiliki makna tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah)”. Maka dipilih frasa *kelas menengah ke bawah* dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna agar tidak menyinggung perasaan masyarakat yang kurang dalam ekonomi. Penggunaan kata tersebut untuk memperhalus atau menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal

yang ingin disampaikan penulis, yaitu virus Corona atau Covid-19 bukan hanya berdampak bagi orang kaya saja, tetapi juga berdampak bagi orang yang berpenghasilan sedang dan rendah (miskin). Untuk menghaluskan makna agar pembaca tidak tersinggung dan menghindari kesalahpahaman penulis menggunakan frasa *kelas menengah ke bawah*. Menurut Depdiknas (2008) *kelas menengah* berarti kelompok masyarakat berpenghasilan sedang (di antara kelas atas dan kelas bawah) dan *kelas bawah* berarti golongan orang dalam masyarakat yang menduduki tingkat sosial terbawah.

KESIMPULAN

Dari 23 editorial surat kabar Tribun Pekanbaru edisi September 2020 peneliti menemukan 14 data eufemisme dalam penggunaan bentuk metafora. Eufemisme pada editorial surat kabar Tribun Pekanbaru edisi September 2020 digunakan untuk menyamakan makna yang ingin disampaikan oleh redaksi agar pembaca atau pihak terkait tidak merasa tersinggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, C. dkk. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Surat Kabar Jawa Pos Radar Solopada Rubrik “Trevelling” Edisi Bulan Januari–Maret tahun 2020*. 2(1), 33–44.
- Asnawi & Muhammad Mukhlis. (2019). *Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Fungsi Gramatikal*. 7(2), 83–95.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Cetakan 1). Bandung: Alfabeta, cv.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia* (Cetakan 5). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dollah, B. (2014). *Kecenderungan Isi Tajuk Rencana Surat Kabar: Media Indonesia, Fajar dan Tribun Timur Periode*

- Desember 2013. 17(1), 55–60.
- Guntur, H. (2009). *Pengajaran Semantik* (Edisi 1). Bandung: Percetakan Angkasa.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Cetakan 8). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Marsuja, B. (2020). *Analisis Eufemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2020*. Universitas Islam Riau.
- Muhammad, M. (2019). *Eufemisme Berbahasa di dalam Surat Kabar (Language Eufemism In Newspapers)*. 1(1), 36–53.
- Nurfamily, wa ode. (2015). *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*. 3(15), 1–18.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan 19). Bandung: Alfabeta, cv.
- Sulistiyono, Y. (2016). *Struktur dan fungsi Eufemisme dalam Rubrik Obituari Harian Kompas*. 1(2), 73–80.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme* (Cetakan 2). Bandung: Yuma Pressindo.
- Wijana, D. P. & M. R. (2017). *Semantik Teori dan Analisis* (Cetakan 3). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.